

RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HASAN AL-BANNA DALAM PEMBENTUKAN GENERASI RABBANI DI ERA KONTEMPORER

Qotrotul Mustamtiroh

UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

qmustamtiroh@gmail.com

Received: 01-01-2025

Revised: 01-02-2025

Approved: 03-02-2025

*) Corresponding Author

Copyright ©2025 Authors

Abstract

This study examines the relevance of Hasan al-Banna's Islamic education thought in facing the challenges of the contemporary era. As the founder of the Muslim Brotherhood, Hasan al-Banna offers a framework for Islamic education that not only forms an intellectually intelligent generation but is also noble and committed to carrying out Islamic values. In the context of the challenges of globalization and secularization, this research examines al-Banna's thoughts through a qualitative method with a descriptive analysis approach to literature sources. The results of this study indicate that al-Banna's thoughts remain relevant in the modern context, especially through a comprehensive educational approach between the aspects of reason, body, and ghaib. However, this research also reveals some limitations of al-Banna's thinking that require adaptation, such as the need for balance with science and technology that support individual progress in the modern era. The implications of this research offer guidance for Islamic educational institutions in formulating relevant curricula and educational methodologies to produce a generation of adaptive Muslims with strong characters.

Keywords: Islamic Education Thought, Hasan al-Banna, Contemporary Era, Character Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi pemikiran pendidikan Islam Hasan al-Banna dalam menghadapi tantangan era kontemporer. Sebagai pendiri Ikhwanul Muslimin, Hasan al-Banna menawarkan kerangka pendidikan Islam yang tidak hanya membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berkomitmen dalam mengemban nilai-nilai Islam. Dalam konteks tantangan globalisasi dan sekularisasi, penelitian ini meneliti pemikiran al-Banna melalui metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif terhadap sumber literatur atau kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran al-Banna tetap relevan dalam konteks modern, terutama melalui pendekatan pendidikan yang menyeluruh antara aspek akal, jasmani, dan qalb. Namun, penelitian ini juga mengungkap beberapa keterbatasan pemikiran al-Banna yang memerlukan adaptasi, seperti perlunya keseimbangan dengan ilmu sains dan teknologi yang mendukung kemajuan individu di era modern. Implikasi dari penelitian ini menawarkan panduan bagi institusi pendidikan Islam dalam merumuskan kurikulum dan metodologi pendidikan yang relevan untuk mencetak generasi Muslim yang adaptif dan berkarakter kuat.

Kata Kunci: Pemikiran Pendidikan Islam, Hasan al-Banna, Era Kontemporer, Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Di era kontemporer seperti saat ini, tantangan yang dihadapi umat Islam dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki keteguhan iman semakin kompleks dan beragam. Hal ini dikarenakan adanya kemajuan teknologi, globalisasi dan modernisasi turut membawa pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir dan gaya hidup masyarakat, terutama bagi generasi muda¹. Di tengah perubahan ini, muncul kebutuhan mendesak untuk menghadirkan konsep pendidikan yang mampu melahirkan generasi rabbani, yaitu generasi yang berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, memiliki aqidah yang kuat, serta unggul dalam etika dan karakter².

Pendidikan dalam Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi dan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai luhur sesuai ajaran Islam. Melalui pendidikan, tidak hanya aspek intelektual yang ditekankan, tetapi juga pembinaan amal dan karakter sehingga mampu melahirkan generasi yang berkepribadian muslim sejati. Proses pendidikan ini diharapkan berjalan secara terus-menerus dan berkelanjutan sepanjang hidup, dengan tujuan membentuk manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga beramal saleh untuk meraih ridha Allah. Islam memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia yang unggul, yang dapat menggunakan potensi kebajikannya untuk kebaikan umat dan mencegah hal-hal yang merugikan, sehingga terbentuk masyarakat yang harmonis dan bermartabat di tengah pesatnya perubahan zaman³.

Hasan Al-Banna dikenal sebagai pendiri kelompok revivalis Mesir, Ikhwanul Muslimin, yang merupakan gerakan politik dan pendidikan bagi umat Islam. Sebagai pemikir pendidikan Islam pada generasi revivalisme Islam, Al-Banna menyampaikan pemikirannya melalui gerakan Ikhwanul Muslimin dan dokumentasi murid-muridnya yang mencatat kiprahnya. Dalam berbagai karyanya, Al-Banna menyoroti pentingnya peran generasi muda dalam dakwah, di mana ia menekankan bahwa tugas Ikhwanul Muslimin adalah mempercayakan misi dakwah kepada generasi muda, membekali mereka dengan keterampilan, dan memberikan bimbingan yang kuat. Pemikiran Al-

¹ Nur Tanfidiyah, "Implementasi Paud Berbasis Budaya Lokal Di Kb Among Siwi Dusun Pandes, Sewon, Bantul, Yogyakarta," *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 29, <https://doi.org/10.24853/yby.7.1.29-40>.

² Indah Nurhidayati, Arif Effendi, and Dita Cahya Apriliya, "Optimalisasi Peran TPA Dalam Membangun Generasi Rabbani Di Kadipiro Jumapolo Karanganyar Tahun 2023," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)* 4, no. 1 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.58401/jpmd.v4i1.911>.

³ Abdhillah Shafrianto, "Pemikiran Hasan Al-Banna," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Vol. 4, no. 2 (2019): 95–106.

Banna mengenai pendidikan Islam ini dianggap mampu menjadi landasan pembentukan generasi muslim yang tangguh dan berkarakter di tengah tantangan era kontemporer⁴.

Pemikiran pendidikan Hasan al-Banna berfokus pada pembentukan karakter individu yang menyeluruh, mencakup aspek spiritual, fisik, intelektual, dan sosial. Ia menekankan pentingnya pendidikan Islam sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan pengabdian kepada masyarakat. Al-Banna mengidentifikasi tiga aspek penting yang saling terkait dalam pendidikan, yaitu akal, jasmani, dan hati. Ketiga aspek ini hanya dapat terwujud melalui integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum sebagai satu kesatuan. Konsep ini menarik perhatian para pendidik dan pemikir Islam karena dinilai relevan dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin dinamis dan kompleks⁵.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi pemikiran pendidikan Islam Hasan al-Banna dalam upaya membentuk generasi rabbani di era kontemporer. Dengan memahami gagasan-gagasan al-Banna, diharapkan dapat ditemukan pendekatan pendidikan Islam yang aplikatif dan kontekstual guna membangun generasi yang memiliki kecintaan terhadap agama, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research) dan teknik analisis deskriptif-analisis. Data diperoleh atau dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, termasuk buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan⁶. Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi konsep utama dalam pemikiran al-Banna, mengklasifikasikan data berdasarkan tema tertentu, dan menginterpretasi hasilnya sesuai relevansinya dengan tantangan pendidikan kontemporer. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis kontribusi pemikiran al-Banna dalam pendidikan Islam, sekaligus mengevaluasi kekuatan dan keterbatasannya dalam konteks pendidikan modern.

⁴ Yunizar Ramadhani, "Ideologi Keagamaan, Partai Politik, Dan Pendidikan Islam: Refleksi Pemikiran Hasan Al-Banna Di Sekolah Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2021): 78–92, <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2455>.

⁵ Ramadhani.

⁶ Putra, "Penelitian Studi Kepustakaan," *Penelitian Kepustakaan (Liberary Research)*, no. April (2020): 15.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Hasan Al-Banna

Hasan Al Banna mempunyai nama lengkap Hasan bin Ahmad bin Abdurrahman Muhammad Al Banna. Al Banna lahir di Mahmudiyah, sebuah kota kecil yang ada di provinsi Buhairah (sekarang Irak) pada bulan Oktober 1906. Hasan Al Banna berasal dari keluarga yang taat beragama dan juga terhormat. Kakeknya merupakan seorang konglomerat dan pembesar desa Syamsyirah bernama Syekh Abdurrahman Al Banna dan ayahnya merupakan seorang yang ulama terpendang bernama Syekh Ahmad bin Abd Rahman As-Sa'ati atau yang biasa dikenal dengan As-Sa'ati karena ia bermata pencaharian sebagai tukang reparasi jam. Ayah Hasan Al Banna memiliki perpustakaan pribadi yang dipenuhi dengan beragam buku buku. Selain itu, beliau memiliki sejumlah peninggalan karya ilmiah seperti Al-Fathurrabbani Fi Tartib Musnad Al-Imam Ahmad Asy-Syaibani⁷.

Sedari kecil, Al-Banna diajari dan dibimbing langsung oleh ayahnya dalam berbagai aspek ilmu keagamaan seperti sirah nabawiyah, ushul fikih, hadis, nahwu dan Al-Qur'an. Hasan Al Banna memulai Pendidikannya di Madrasah Diniyah al Rasyad saat berusia delapan tahun. Di sana, dia belajar menghafal Al-Qur'an, beberapa hadis Nabi, dan dasar-dasar bahasa Arab di bawah bimbingan Asy-Syaikh Zahran, yang merupakan seorang pemimpin tarekat Shufi Al-Hashafiyyah. Al-Banna sangat mengagumi dan sangat terkesan oleh sifat gurunya. Oleh karena itu, ketika Asy-Syaikh Zahran mengoperkan kepemimpinan madrasah kepada orang lain, Al-Banna juga meninggalkannya dan pindah ke Madrasah I'dadiyah. Al Banna belajar di Madrasah ini hingga mencapai usia dua belas tahun. Di Madrasah I'dadiyah ini, Al Banna pertama kali terlibat dalam berbagai organisasi keagamaan. Bahkan, Hasan Al Banna menjadi ketua Jum'iyatul Akhlaq Al-Adabiyyah. Organisasi ini memiliki dampak besar terhadap kepribadian Al Banna, membuatnya tetap konsisten dalam mengamalkan amar ma'ruf nahi munkar dalam sikap dan perilakunya⁸.

Saat memasuki usia 13,5 tahun, dia meneruskan pendidikannya di Madrasah Al-Mu'allimin Al-Ula di kota Damanhur. Di sana, dia mengenal tarekat Shufi Al-Hashafiyyah. Al-Banna tetap setia dengan tarekat tersebut sampai akhirnya dia

⁷ Abdul Rafli Hidayatullah, "Konsep Pemikiran Hasan Al-Banna Dalam Aqidah Dan Akhlaq," <https://Repository.Umj.Ac.Id/4743/1/Abdul%20Rafli%20Hidayatullah%202016510114.Pdf>, 2021.

⁸ Hufon Ahmad and Azka Maulana Muhammad, "Revitalisasi Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran Hasan Al Banna," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 66–77.

melakukan ikrar kepada guru tarekat saat itu, Asy-Syaikh Basyuni Abd Al-Jabir Rizq.⁹ Pada tahun 1923, ketika berusia 16 tahun, Al Banna menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Mu'allimin dan pada tahun yang sama, dia mulai belajar di Dar al Ulum, Kairo dan lulus pada tahun 1927 dalam usia 21 tahun. Dar al Ulum adalah lembaga pendidikan tinggi modern pertama di Mesir yang menawarkan pendidikan ilmiah (sains). Setelah itu, pada tahun 1927 Al Banna mendapat tugas baru, yaitu menjadi guru di suatu daerah yang bernama Ismailiyah¹⁰.

Beliau memiliki pengaruh sangat besar dikalangan penduduk Ismailiyah, dan inilah yang mendorong Hasan membentuk Jam'iyah Ikhwanul Muslimin. Beliau mendirikan madrasah at-Tahzib khusus bagi anggota Ikhwanul Muslimin, di mana dia mengajarkan mereka pendekatan komprehensif terhadap studi Islam. Di madrasah ini, al-Banna mengajarkan berbagai hal mulai dari penyempurnaan akidah dan ibadah, pengenalan terhadap prinsip-prinsip hukum Islam (tasyri') dan adab-adab Islam secara umum, hingga pelajaran sejarah Islam, kehidupan para salafus-salih, sirah Nabi, serta memperbaiki cara membaca dan memahami al-Quran, bahkan hingga menghafalnya. Ia juga memberikan pengajaran tentang hadis-hadis Nabi, dengan tujuan untuk mengembangkan dimensi spiritual dan praktis dari keimanan. Dampak gerakan yang ditularkan beliau sangat cepat merambah dan positif bagi kaum muslimin kala itu. Dirasa cukup, beliau pindah ke kairo untuk menyebarkan apa yang sudah beliau sebarkan di wilayah Ismailiyah¹¹.

Lewat Ikhwanul Muslimin, Hasan al-Banna menjadi semakin populer, jumlah pengikutnya terus bertambah dan organisasi ini menjadi kuat. Pengaruh besar Hasan al-Banna membuat para penguasa Mesir saat itu merasa terancam dan menganggap gerakannya sebagai ancaman bawah tanah yang berpotensi mengkudeta pemerintah sah. Hal inilah yang mendorong pemerintah Mesir untuk menekan dan menyatakan organisasi yang dipimpin Banna ilegal tanpa melalui proses pengadilan. Ribuan anggota Ikhwanul Muslimin dipenjara dan harta mereka disita oleh negara. Hasan al-Banna meninggal dengan cara ditembak mati di Kairo pada usia 43 tahun pada 14 Februari 1949. Penembakan ini diduga dilakukan oleh penembak jitu polisi rahasia atas perintah

⁹ Otoman, *Pemikiran Politik Hasan Al Banna*, Jurnal Tamaddun, 15(1), 2016, hlm. 38-40

¹⁰ Shafrianto, "Pemikiran Hasan Al-Banna."

¹¹ Shafrianto.

Ibrahim Abd al-Hadi sebagai hadiah ulang tahun Raja Faruq. Hasan al-Banna meninggal di rumah sakit al-Qashr 'Aini setelah kejadian tragis tersebut¹².

B. Pemikiran Pendidikan Islam Hasan al-Banna

Hasan Al Banna sebagai pendiri gerakan Ikhwanul Muslimin, memiliki gagasan yang relevan dan dapat dikaji dalam ranah pendidikan Islam. Berikut beberapa diantaranya:

1. Pendidikan Islam menurut Hasan Al-Banna

Hasan al-Banna menyebut pendidikan dengan istilah "at-Tarbiyah" dan "at-Ta'lim". At-Tarbiyah merujuk pada proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia menjadi individu yang berkarakter mulia melalui penanaman nilai-nilai agama dan berbagai ilmu pengetahuan. Meliputi pendidikan jasmani (kesehatan fisik), pendidikan akal (kecerdasan intelektual), dan pendidikan qalb (spiritualitas)¹³. Proses ini bersifat berkelanjutan dan terarah untuk mencapai tujuan membentuk insan kamil. Sedangkan Al-Ta'lim merupakan proses penyampaian ilmu pengetahuan agama secara efektif kepada peserta didik untuk meningkatkan pemahaman dan keimanan serta membentuk sifat-sifat positif seperti ikhlas, pengorbanan, percaya diri, keteguhan dan kepatuhan¹⁴.

Menurut Hasan al-Banna, pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki peserta didik. Proses ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri mereka. Oleh karena itu, Hasan al-Banna menekankan bahwa pendidikan harus memiliki karakter universal, terpadu, dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan hanya bertujuan untuk mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk individu yang berkarakter mulia, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi kehidupan di sekitarnya¹⁵.

2. Dasar-Dasar Pendidikan

Dasar-dasar pendidikan berarti dasar atau pondasi dari pendidikan itu sendiri, termasuk sasaran, tujuan, materi, metode, dan cita-cita yang ingin dicapai. Pendidikan

¹² Sakinatul Hayati, Isjoni, and Marwoto Salman, "Peranan Imam Syahid Hasan Al-Banna Dalam Mengembangkan Ikhwanul Muslimin Di Mesir Pada Tahun 1928-1949," *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau* 2, no. 1 (2015): 1–13, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/download/6552/6249>.

¹³ Hesti Suci, April Lia, and Muhammad Syaifuddin, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM SYEKH HASSAN AL-BANNA," 2024, 34–49.

¹⁴ Suci, Lia, and Syaifuddin.

¹⁵ Abdul Halik, "SUBTANSI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HASAN AL-BANNA," 2021, 1–23.

Islam tidak akan berdiri teguh tanpa adanya dasar atau pondasi yang kuat¹⁶. Pendidikan Islam menurut Hasan Al Banna, memiliki tiga pilar/pondasi utama, yaitu¹⁷:

a. Al-Qur'an al-Karim

Hasan al-Banna berpemikiran bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama petunjuk dalam Islam. Semua ilmu, hukum, dan akidah berasal dari Al-Qur'an. Al-Qur'an berfungsi sebagai kamus ilmu, undang-undang, pedoman kebudayaan, pergaulan, dan sebagai mukjizat abadi bagi Nabi Muhammad, dan menjadi pusat dan pondasi kesatuan umat Islam. Karena Al-Qur'an adalah sumber rujukan utama, maka pendidikan Islampun sepatutnya harus berpegang pada ayat-ayat Al-Qur'an.

b. Sunnah Rasulullah SAW

Keberadaan sunnah Rasulullah sebagai dasar pendidikan Islam tercermin dalam pernyataan Hasan al-Banna berikut: "...al-Qur'an yang mulia dan Sunnah Rasul yang suci adalah tempat kembali setiap muslim untuk memahami hukum-hukum Islam. Oleh karena itu al-Qur'an harus dipahami sesuai kaedah-kaedah bahasa Arab tanpa memaksakan diri dan tidak pula berpikir serampangan." Menurut Hasan al-Banna, Nabi Muhammad SAW memegang peranan penting dalam mengimplementasikan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an. Beliau lebih dari sekadar penyampai wahyu, tetapi juga seorang "murabbi" (pendidik) yang menerjemahkan konsep dan prinsip Islam ke dalam kehidupan nyata. Nabi Muhammad SAW menanamkan tiga pilar keyakinan dalam hati para sahabatnya untuk membentuk mereka menjadi generasi "rabbani" (generasi yang taat kepada Allah). Ketiga pilar tersebut adalah Keyakinan terhadap kebenaran Islam, kebanggaan terhadap sunah, serta optimisme dengan dukungan Allah SWT.

c. Amaliyah Sahabat Rasul:

Menurut Hasan al-Banna, menjadikan amalan hidup para sahabat (amaliyah sahabat) sebagai pondasi pendidikan Islam adalah hal yang masuk akal. Hal ini dikarenakan para sahabat adalah orang-orang terdekat Rasulullah SAW dan menyaksikan langsung kehidupan dan ajaran beliau. Mereka menjadi perantara penyampaian risalah Allah SWT kepada umat manusia pada masanya, bahkan berlanjut hingga ratusan tahun setelah wafatnya Rasulullah.

3. Tujuan Pendidikan

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2024).

¹⁷ Syaflin Halim, "PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM," *Ruhamah : Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2019): 83–104.

Tujuan pendidikan sama halnya dengan arah yang akan dituju atau sasaran yang ingin dicapai dalam proses pendidikan tersebut. Hasan al-Banna menyamakan tujuan dengan sebuah dasar yang mendorong manusia untuk terus melangkah maju. Dalam hal pendidikan, beliau menekankan bahwa tujuan utamanya adalah mengantarkan peserta didik untuk mampu menjadi pemimpin yang berlandaskan Islam, membimbing orang lain untuk memahami dan menjalankan ajaran Islam yang komprehensif, serta dapat meraih kebahagiaan di jalan Islam. Tujuan pendidikan ini dijelaskan secara terperinci dalam berbagai tingkatan, yaitu tingkat individu, keluarga, masyarakat, organisasi, politik, negara, sampai tingkat dunia. Dengan demikian, pendidikan menurut Hasan al-Banna bukan hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian Muslim yang siap memimpin dan membimbing umat manusia menuju kebahagiaan di jalan Islam¹⁸. Jadi pada dasarnya, Hasan Al-Banna memiliki tujuan yang jelas untuk pendidikan Islam, yaitu membentuk generasi Rabbani yang berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, dan bermanfaat bagi masyarakat. Tujuan ini dapat dirumuskan menjadi beberapa point, yaitu memiliki badan yang kuat, akhlak mulia, wawasan luas, mandiri, akidah yang lurus, beribadah dengan benar dan sesuai tuntunan, pandai menghargai waktu, serta bermanfaat bagi orang lain¹⁹.

4. Metode Pendidikan

Hasan al-Banna menyatakan bahwa metode pendidikan haruslah menyeluruh dan saling melengkapi satu sama lain sehingga dapat menciptakan sinergi yang baik. Pendidikan tersebut harus mampu membekali manusia untuk hidup seimbang antara dunia dan akhirat. Metode ini juga mengakui pentingnya kekuatan spiritual, akal, dan fisik dalam diri manusia serta siap memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Hasan al-Banna menawarkan enam metode pendidikan untuk membentuk generasi muslim yang berakarakter dan berpengetahuan luas²⁰. Keenam metode tersebut antara lain:

1) Metode Diakronis (Sejarah)

Metode ini menekankan pada pembelajaran sejarah untuk memberikan pemahaman kontekstual dan hubungan sebab akibat dalam berbagai peristiwa. Dengan metode ini, diharapkan siswa memiliki pengetahuan yang relevan dan mampu melihat gambaran besar dari suatu ilmu.

2) Metode Sinkronik-Analitik (Analisis Teori)

¹⁸ Hasan Al Banna, *Risalat Al-Ta'lim*, ed. IDariad-Da'wah (Iskandariyah, 1990).

¹⁹ Suci, Lia, and Syaifuddin, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM SYEKH HASSAN AL-BANNA."

²⁰ Halim, "PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM."

Metode ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan analisis yang kritis dan logis pada siswa. Metode ini menggunakan berbagai teknik seperti diskusi, lokakarya, seminar, dan resensi buku untuk mendorong siswa berpikir kritis dan memperdalam pemahaman mereka terhadap suatu topik.

3) Metode Hallul Musykilat (Pemecahan Masalah)

Metode ini melatih siswa untuk memecahkan berbagai masalah dari berbagai disiplin ilmu. Dengan metode ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi akal, jasmani, dan spiritual mereka secara holistik.

4) Metode Tajribiyyat (Empiris)

Metode ini menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman langsung. Siswa didorong untuk mempraktikkan ilmu yang mereka pelajari sehingga mereka dapat memahami dan mengaplikasikannya dengan lebih baik. Metode ini juga membantu mengembangkan interaksi sosial dan kerjasama antar siswa.

5) Metode Al-Istiqraiyyat (Induktif)

Metode ini melatih siswa untuk berpikir dari hal-hal yang khusus menuju hal-hal yang umum. Dengan metode ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan riset dan penalaran logis mereka.

6) Metode Al-Istibathiyyat (Deduktif)

Metode ini kebalikan dari metode induktif, di mana siswa belajar dari hal-hal yang umum menuju hal-hal yang khusus. Metode ini membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dan menerapkannya dalam situasi yang konkret.

5. Kurikulum Pendidikan

Hasan Al-Banna menyadari bahwa kurikulum pendidikan Islam perlu direformasi untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia, berilmu, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Beliau mengusulkan tiga strategi utama untuk mencapai tujuan tersebut²¹:

a. Seleksi Materi Pelajaran

- Memperkuat Pendidikan Agama: Memberikan perhatian utama pada pelajaran agama dengan fokus pada pendalaman dasar-dasar agama, pengembangan kecakapan dalam memahami ajaran-ajaran Islam, dan persiapan untuk menjadi pemimpin dan pewaris ilmu agama.

²¹ Halim.

Meriva: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Volume: 02, Nomor: 01, Maret 2025

-
- Menyesuaikan dengan Kebutuhan Modern: Menyesuaikan kurikulum yang digunakan dengan standar modern dan memasukkan ilmu-ilmu yang relevan dengan perkembangan zaman.
 - Membatasi Pengajaran Bahasa Asing: Bahasa asing diajarkan hanya untuk keperluan dakwah dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing jenjang pendidikan.
- b. Penyempurnaan Kualitas Guru
- Memberikan Kebebasan kepada Mahasiswa: Mahasiswa di perguruan tinggi dan program spesialis diberi kebebasan untuk memilih dosen yang dianggap memiliki kapabilitas tinggi. Hal ini dapat mendorong dosen untuk meningkatkan kualitas dan kapabilitas dirinya, yang mana hal ini juga dapat meningkatkan kualitas siswa.
 - Pengembangan Kompetensi Guru: Guru harus mengikuti pelatihan dan pengembangan diri secara berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensinya dalam bidang ilmu pengetahuan dan pedagogi.
- c. Penyediaan Bahan Ajar Berkualitas:
- Mengembangkan Buku Ajar Modern: Penggunaan sumber buku-buku klasik sebagai sumber harus memperbaruinya dengan bahasa yang mudah dipahami dan pembahasan yang mendetail.
 - Membentuk Komisi Ahli: Membentuk komisi ahli yang bertugas menyeleksi dan memilih buku-buku yang mampu menambah khazanah keilmuan dan kompetensi para siswa.

Dengan menerapkan ketiga strategi ini, Hasan Al-Banna berharap dapat membangun kurikulum pendidikan Islam yang berkualitas dan menghasilkan generasi penerus yang siap menjawab tantangan zaman.

6. Materi-Materu dalam Pendidikan

Materi pendidikan adalah semua bahan atau informasi yang diberikan kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Menurut Hasan Al-Banna, materi pendidikan ini terbagi menjadi tiga bagian utama²²:

- a. Pendidikan Akal: Bagian ini fokus pada pengembangan kemampuan berpikir logis, kritis, dan analitis pada anak didik. Contohnya, mempelajari ilmu pengetahuan umum, sains, dan matematika.

²² Al-Syaikh Hasanial-Banna RaufiSyalabi, *Wa Madrasatuha Al-Ikhwaniyal-Muslimin* (Kairo: iDar al-Ansar, 1977).

-
- b. Pendidikan Jasmani: Bagian ini fokus pada pengembangan kesehatan fisik dan keterampilan motorik anak didik. Contohnya, mempelajari pendidikan jasmani dan olahraga, kesehatan, dan senam.
 - c. Pendidikan Hati (Qalb): Bagian ini fokus pada pengembangan moral, karakter, dan nilai-nilai spiritual anak didik. Contohnya, mempelajari agama, akhlak, dan budi pekerti.

Ketiga materi pendidikan ini sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Pendidikan akal membantu anak didik untuk berpikir jernih dan membuat keputusan yang tepat. Pendidikan jasmani membantu peserta didik untuk menjadi individu yang sehat dan kuat. Pendidikan hati (qalb) membantu peserta didik untuk menjadi individu yang bermoral dan berkarakter mulia. Dengan memberikan materi pendidikan yang lengkap dan seimbang, diharapkan anak didik dapat berkembang menjadi individu yang cerdas, sehat, dan bermoral, sehingga dapat mencapai kesuksesan dalam hidup mereka.

7. Pendidik Peserta Didik

Hasan al-Banna sangat menekankan pentingnya kualitas pendidik dalam keberhasilan proses pendidikan. Menurutnya, seorang pendidik yang baik harus memiliki pemahaman Islam yang benar, niat yang ikhlas karena Allah, dan kesanggupan untuk menegakkan kebenaran. Selain itu, pendidik juga harus memiliki jiwa pengorbanan, baik itu dalam bentuk waktu, harta, maupun tenaga, serta kepatuhan terhadap syariat Islam dan keteguhan hati. Hasan al-Banna menganggap bahwa kualitas pendidik tidak hanya dilihat dari segi keilmuan, tetapi juga dari keteladanan akhlaknya. Seorang pendidik yang profesional harus memiliki kompetensi yang mumpuni, komitmen tinggi terhadap profesinya, serta wawasan yang luas. Selain itu, pendidik harus memiliki sikap dan penampilan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat, seperti akhlak yang mulia, sikap terbuka, jujur, dan demokratis, serta kemampuan untuk bekerja sama dalam membangun rasa persaudaraan dan kepercayaan. Dengan begitu, pendidik tidak hanya mampu mengajar, tetapi juga memberikan teladan hidup yang bermanfaat bagi murid dan masyarakat²³.

8. Evaluasi Pendidikan Islam

²³ Muhammad Mawardi Djalaluddin, "Lc. Univ. Al-Azhar, Kairo, Drs - Magester UIN Alauddin Makassar Dan PhD Univ. Kebangsaan Malaysia Dan Tenaga Dosen Pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar .," n.d.

Hassan Al-Banna memiliki pandangan tegas mengenai prinsip evaluasi dalam pendidikan Islam. Beliau menekankan bahwa materi evaluasi haruslah sejalan dengan bahan ajar yang telah diberikan. Artinya, tidak boleh ada pertanyaan yang keluar dari materi yang telah diajarkan, dan sebaliknya, materi yang diajarkan pun harus dievaluasi. Kejujuran menjadi kunci utama dalam pelaksanaan evaluasi. Al-Banna menerapkan metode "Muhasabah" untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada diri para peserta didik. Metode ini melibatkan mereka dalam membuat pertanyaan introspektif dan menjawabnya dengan jujur. Pola ini lebih mengedepankan introspeksi diri daripada pengawasan eksternal. Tujuan evaluasi, menurut Al-Banna, bukan hanya untuk kenaikan pangkat, tetapi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas diri. Setiap ujian yang dihadapi manusia dalam hidup, baik itu berupa kesulitan maupun kemudahan, hendaknya dipahami sebagai bahan evaluasi dan introspeksi diri. Al-Banna selalu memandang setiap ujian, termasuk bencana yang menimpa umat, sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang²⁴.

C. Relevansi Pemikiran Hasan al-Banna di Era Kontemporer

Pemikiran Hasan Al-Banna telah memberikan pengaruh atau dampak mendalam dalam perkembangan dunia Islam, terutama melalui gerakan Ikhwanul Muslimin, yang menjadi salah satu gerakan Islam terbesar di dunia. Gagasan Al-Banna tidak hanya menjadi inspirasi bagi gerakan Islam lainnya, tetapi juga relevan untuk menjawab tantangan zaman. Di era kontemporer, pemikirannya memiliki relevansi yang signifikan dalam berbagai aspek, terutama dalam konteks pendidikan. Berikut adalah refleksi kritis atas kontribusinya:

1. Pendidikan sebagai Pembinaan Karakter Mulia: Al-Banna menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter. Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan saat ini, mengingat krisis moral dan sosial yang terjadi di berbagai negara. Sistem pendidikan yang menyeimbangkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual menjadi kunci untuk mencetak individu yang berintegritas dan bertanggung jawab.
2. Integrasi Al-Qur'an, Sunnah, dan Tradisi Sahabat: Pendekatan Al-Banna dalam menjadikan Al-Qur'an, Sunnah, dan tradisi sahabat sebagai landasan pendidikan menawarkan panduan nilai-nilai yang kokoh. Namun, tantangan modernitas

²⁴ Ahmad and Muhammad, "Revitalisasi Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran Hasan Al Banna."

memerlukan interpretasi yang kontekstual agar nilai-nilai ini dapat diaplikasikan tanpa bertentangan dengan kemajuan teknologi dan sains.

3. Tujuan Pendidikan untuk Mempersiapkan Pemimpin yang Transformasional: Hasan Al-Banna memandang pendidikan sebagai sarana membentuk pemimpin yang memiliki visi dan dedikasi untuk memajukan umat. Dalam menghadapi tantangan global seperti ketimpangan ekonomi, konflik, ketidakadilan, dan krisis lingkungan, dunia Islam membutuhkan generasi muda yang tidak hanya membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menumbuhkan karakter yang kuat, kepemimpinan yang inspiratif, dan komitmen untuk berkontribusi pada kemajuan umat dan masyarakat.
4. Metode Pendidikan yang Menyeluruh: Metode pendidikan Al-Banna, yang memadukan kekuatan spiritual, akal, dan fisik menawarkan solusi tepat untuk melahirkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan dan berkontribusi pada kemajuan umat dan masyarakat di era saat ini.
5. Kurikulum yang Fleksibel dan Kontekstual: Al-Banna mengusulkan kurikulum yang memperkuat pendidikan agama sekaligus menyesuaikan dengan modernitas. Namun, fokus yang berlebihan pada pembatasan penggunaan bahasa asing atau dominasi materi agama dapat menghambat akses individu pada ilmu-ilmu kontemporer seperti sains, teknologi, dan humaniora. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang untuk memadukan nilai-nilai agama dengan kebutuhan modern, menciptakan individu yang mampu bersaing di panggung global tanpa kehilangan jati diri.
6. Materi Pendidikan yang Mencakup Akal, Jasmani, dan Hati (Qalb): Pemikiran Al-Banna tentang materi pendidikan ini selaras dengan kebutuhan pendidikan masa kini yang menekankan pada pengembangan karakter dan kecerdasan emosional. Di era yang penuh dengan kompleksitas dan tantangan ini, individu membutuhkan tidak hanya kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual untuk dapat hidup dengan baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat.
7. Peran Pendidik yang Inspiratif dan Dedikatif: Hasan Al-Banna menekankan pentingnya pendidik yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berdedikasi. Dalam konteks saat ini, peran pendidik yang mampu menjadi teladan sangat dibutuhkan untuk membangun generasi penerus yang berkualitas. Investasi dalam pelatihan pendidik harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan.

-
1. Evaluasi Pendidikan yang Objektif dan Konstruktif: yang Jujur dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri dan Tanggungjawab: Penekanan Al Banna pada evaluasi yang jujur dan menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggungjawab menjadi panduan penting untuk membangun sistem evaluasi yang objektif dan konstruktif.

Penerapan pemikiran Al-Banna dalam pendidikan masa kini dapat membantu menghasilkan generasi penerus yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman. Walaupun pemikiran pendidikan Islam Hasan al Banna masih relevan hingga saat ini. Namun, beberapa pemikirannya memiliki keterbatasan yang perlu diatasi dalam konteks modern. Seperti kurikulum yang terlalu berfokus pada agama, berpotensi mengabaikan ilmu-ilmu lain yang penting untuk perkembangan individu di era modern, seperti sains, teknologi, dan humaniora. Maka dari itu, kita perlu menyeimbangkan pendidikan agama dengan ilmu-ilmu lain agar menghasilkan individu yang berpengetahuan luas dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman.

D. Implikasi Pemikiran Hasan al-Banna dalam Praktik Pendidikan Islam

Pemikiran Hasan Al Banna memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi dalam pendidikan Islam. Dalam pengembangan kurikulum, Al Banna menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Kurikulum harus mencakup pendidikan jasmani, intelektual, dan spiritual secara seimbang. Hal ini berarti mata pelajaran agama harus ditekankan untuk membentuk akhlak dan spiritualitas, sementara mata pelajaran umum harus diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan zaman modern tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk individu yang berkarakter mulia dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Metode pembelajaran menurut Al Banna haruslah menyeluruh dan terpadu. Metode diakronis (sejarah) digunakan untuk memberikan pemahaman kontekstual dan membangun kesadaran historis siswa. Metode sinkronik-analitik (analisis teori) mendorong kemampuan analitis dan kritis. Metode pemecahan masalah mengasah keterampilan praktis dalam menghadapi tantangan nyata. Metode empiris menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung, sementara metode induktif dan deduktif melatih pola pikir logis dan sistematis. Semua metode ini bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang kuat.

Dalam hal evaluasi, Hasan Al Banna menekankan pentingnya kejujuran dan introspeksi. Evaluasi tidak hanya sekadar alat untuk mengukur pengetahuan, tetapi juga sarana untuk mengembangkan kualitas diri. Metode muhasabah (introspeksi) yang diterapkan bertujuan untuk mendorong siswa agar secara jujur menilai diri mereka sendiri dan terus memperbaiki diri. Evaluasi ini menekankan pada pengembangan karakter dan akhlak mulia, sehingga siswa tidak hanya fokus pada hasil akademik tetapi juga pada pertumbuhan pribadi mereka. Pemikiran Al Banna juga memiliki implikasi bagi peran guru, orang tua, dan masyarakat dalam pendidikan Islam. Guru harus menjadi teladan dalam hal kepribadian dan spiritualitas. Mereka harus mendidik dengan hati yang tulus, tekad yang kokoh, dan jiwa yang mantap. Orang tua, menurut Al Banna, memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan anak di rumah dengan menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Masyarakat juga harus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan Islam, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pemikiran Hasan Al Banna dalam pendidikan Islam menekankan pembentukan individu yang utuh: cerdas secara intelektual, kuat secara fisik, dan luhur dalam akhlak. Pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan karakter yang mampu menghadapi tantangan zaman dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan landasan nilai-nilai ketuhanan dan universalitas Islam, Al Banna berharap pendidikan Islam dapat melahirkan generasi Rabbani yang berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam Hasan al-Banna tetap relevan dalam membentuk generasi Rabbani di era kontemporer. Pendekatan al-Banna yang menekankan keseimbangan antara pendidikan akal, jasmani, dan hati (qalb) menawarkan landasan yang kokoh untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Konsep pendidikan ini sangat sesuai untuk menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, meskipun masih memerlukan adaptasi untuk mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Integrasi antara pendidikan agama dan umum, yang menjadi inti dari pemikirannya, memberikan panduan praktis bagi institusi pendidikan Islam dalam merancang kurikulum dan metodologi yang relevan di era modern.

Sebagai saran, pengembangan kurikulum yang inovatif perlu difokuskan pada integrasi nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern, seperti sains, teknologi, dan humaniora, guna mencetak generasi yang adaptif dan kompetitif. Selain itu, peningkatan kualitas guru menjadi penting untuk memastikan mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan intelektual, sebagaimana ditekankan oleh al-Banna. Penelitian empiris juga perlu dilakukan untuk menguji efektivitas metode dan konsep pendidikan al-Banna dalam berbagai konteks lokal maupun global. Terakhir, evaluasi pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter melalui pendekatan introspektif (muhasabah) dapat menjadi fokus penelitian lebih lanjut untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik. Dengan langkah-langkah ini, pemikiran al-Banna diharapkan dapat terus berkontribusi pada pembaruan pendidikan Islam yang relevan di era modern.

Referensi

- Ahmad, Hufron, and Azka Maulana Muhammad. "Revitalisasi Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran Hasan Al Banna." *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 66–77.
- Banna, Hasan Al. *Risalat Al-Ta'lim*. Edited by IDariad-Da'wah. Iskandariyah, 1990.
- Halik, Abdul. "SUBTANSI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HASAN AL-BANNA," 2021, 1–23.
- Halim, Syaflin. "PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM." *Ruhama : Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2019): 83–104.
- Hayati, Sakinatul, Isjoni, and Marwoto Salman. "Peranan Imam Syahid Hasan Al-Banna Dalam Mengembangkan Ikhwanul Muslimin Di Mesir Pada Tahun 1928-1949." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau* 2, no. 1 (2015): 1–13. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/download/6552/6249>.
- Hidayatullah, Abdul Rafli. "Konsep Pemikiran Hasan Al-Banna Dalam Aqidah Dan Akhlaq." <https://Repository.Umj.Ac.Id/4743/1/Abdul%20Rafli%20Hidayatullah%202016510114.Pdf>, 2021.
- Muhammad Mawardi Djalaluddin. "Lc. Univ. Al-Azhar, Kairo, Drs - Magester UIN Alauddin Makassar Dan PhD Univ. Kebangsaan Malaysia Dan Tenaga Dosen Pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar .," n.d.
- Nurhidayati, Indah, Arif Effendi, and Dita Cahya Apriliya. "Optimalisasi Peran TPA Dalam Membangun Generasi Rabbani Di Kadipiro Jumapolo Karanganyar Tahun 2023." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)* 4, no. 1 (2023): 1–16. <https://doi.org/10.58401/jpmd.v4i1.911>.
- Putra. "Penelitian Studi Kepustakaan." *Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, no. April (2020): 15.
- Ramadhani, Yunizar. "Ideologi Keagamaan, Partai Politik, Dan Pendidikan Islam: Refleksi Pemikiran Hasan Al-Banna Di Sekolah Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin." *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2021): 78–92. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2455>.

-
- RaufiSyalabi, Al-Syaikh Hasanial-Banna. *Wa Madrasatuhu Al-Ikhwaniyah-Muslimin*. Kairo: iDar al-Ansar, 1977.
- Shafrianto, Abdhillah. "Pemikiran Hasan Al-Banna." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Vol. 4, no. 2 (2019): 95–106.
- Suci, Hesti, April Lia, and Muhammad Syaifuddin. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM SYEKH HASSAN AL-BANNA," 2024, 34–49.
- Tafsir, Ahmad. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2024.
- Tanfidiyah, Nur. "Implementasi Paud Berbasis Budaya Lokal Di Kb Among Siwi Dusun Pandes, Sewon, Bantul, Yogyakarta." *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 29. <https://doi.org/10.24853/yby.7.1.29-40>.